



Manajemen Pembelajaran Latihan Tabligh Untuk Menumbuhkan Mental Percaya Diri Santri

Aep Hidayat¹, Sofyan Sauri², Marwan Setiawan³

¹SMA Darul Fatwa Sumedang, ²Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, ³Universitas Islam Nusantara Bandung

Email: rasidrajabi003@gmail.com, sofyansauri@upi.edu, dr.marwansetiawan10@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 25 Maret 2022

Direvisi: 28 Maret 2022

Dipublikasikan: April 2022

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.6408876

Abstract:

The background of the problem shows that some students have not been able to demonstrate proficiency in the practice of tabligh which has an effect on the unrealized achievement, namely growing mentally tough students. This study aims to determine and analyze the planning, implementation, evaluation of kyai's learning through tabligh training to cultivate tough santri mentality. The results of the study found that the learning of tabligh exercises to foster students' mental self-confidence was in accordance with the learning management function which included planning, implementation, evaluation and the components involved in it, obstacles/obstacles in learning tabligh exercises to foster students' mental self-confidence. namely the leadership figure factor as the main figure, the incompetent ustadz mentor in his field and infrastructure. The solution to minimize these obstacles was carried out on the leader's figure, namely scheduling the leader to always witness tabligh activities as student motivation, while the competence of the mentor teacher was carried out on an ongoing basis, and infrastructure facilities were gradually fulfilled as needed.

Keywords: management, mental, learning, tabligh

PENDAHULUAN

Manajemen adalah seni melaksanakan sebuah pekerjaan melalui orang-orang. Yakni bagaimana proses belajar mengajar dapat tercapai dengan baik efektif dan efisien diperlukan manajemen yang baik dalam bekerja bersama sama (Sauri, 2019:1). Menurut

Helmawati (2015:9) Implementasi manajemen memiliki fungsi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, Fungsi tersebut yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), memimpin (*leading*) dan pengendalian (*controlling*). Persiapan yang disusun dengan baik dan matang

dengan melibatkan orang banyak atau pihak lain supaya mengetahui apa yang diharapkan dari rangkaian persiapan itu dapat terwujud dengan baik.

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang memiliki pengertian berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu yang belum dimiliki sebelumnya, sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami atau mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu (Baharuddin, 2015). Istilah pembelajaran terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 bab 1 yang memiliki pengertian proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar (Sisdiknas, 2003).

Pembelajaran latihan tabligh adalah salah satu metode pembelajaran untuk mengukur sejauh mana peserta didik dalam perubahan sikap, kognitif, emosional serta mental percaya diri. Pembelajaran latihan tabligh dalam prosesnya meliputi kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, kemampuan kognitif, emosional, yang menjadi aspek yang terpenting dalam pendidikan. Dalam hal ini maju dan mundurnya, berhasil atau tidaknya dalam mewujudkan target capaian yang telah ditentukan, menjadi salah satu ukuran untuk menilai sebuah pendidikan.

Upaya mengembangkan pengetahuan perlu adanya peningkatan serta perbaikan pengetahuan, yang berhubungan dengan manajemen pembelajaran atau kegiatan menyampaikan pengetahuan yang dilakukan menurut fungsional dan berproses ditempat siswa belajar. Oleh karena proses yang baik dalam manajemen pembelajaran dan berkualitas sangat diperlukan, sehingga capaian pembelajaran dapat terwujud dengan baik sesuai harapan.

Berkaitan dengan hal tersebut, pengelola sebuah lembaga formal atau non formal harus mampu menjadikan suasana penuh dengan suasana riang/penuh

kegembiraan di kawasan lembaga pendidikan melalui peningkatan mutu pembelajaran. Karena terwujudnya keakraban antara pendidik dengan siswanya, guru dapat mengarahkan siswa dengan lebih mudah dalam upaya menjadikan suasana belajar mengajar lebih nyaman bagi para peserta didiknya.

Meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren dibutuhkan manajemen yang baik, sebab dengan manajemen yang baik berpengaruh terhadap peningkatan mutu, terlebih pada kualitas lulusan yang akan berpengaruh terhadap pertumbuhan keyakinan warga masyarakat untuk memasukan anak-anaknya di pondok pesantren. Model pendidikan pesantren dibangun berdasarkan cipta, karsa dan karya kalangan kiai sudah barang tentu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat hari ini. Datangnya gelombang perubahan, menjadikan masyarakat semakin transparan menyerap informasi hal ini berpengaruh terhadap daya nalar kritis masyarakat untuk memilih Lembaga pendidikan yang menguntungkan untuk masa depannya (Fauzian, 2020).

Pengelolaan pendidikan di pondok pesantren terdiri dari beberapa tingkatan, antara lain kyai, para ustadz, pengurus pondok, adanya masjid, pesantren dan kitab-kitab agama slam sebagai bahan ajar para santri. Kyai merupakan pemilik, pendiri, direktur, dan pembimbing serta pengajar dan bertanggung jawab atas semua kegiatan yang terjadi di pesantren. Seorang kyai merupakan tokoh karakter yang utama di pesantren dibandingkan dengan tokoh karakter lainnya. Kyai memiliki karakteristik yang unik. Dengan mengembangkan pembelajaran di pondok pesantren, kyai mengembangkan strategi pembelajaran berdasarkan keahliannya sendiri. Hubungan antara komponen ini mencakup elemen lain seperti metodologi, media, dan sitem evaluasi yang digunakan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang baik. Kepemimpinan yang efektif bergantung tidak hanya pada siapa, tetapi juga terhadap apa yang dilakukan pemimpin dan bagaimana pemimpin menyesuaikan kepada

berbagai macam kebutuhan situasi yang berbeda (Fauzian, 2020).

Belajar lebih bermanfaat ketika seorang anak (peserta didik) mengalami apa yang dia pelajari dan tidak hanya sebatas mengetahuinya, tetapi juga mengalaminya. Dalam jangka pendek pendidikan intensif telah terbukti berhasil bagi peserta didik memperoleh kompetensi dengan mempraktekan keterampilannya, tetapi peserta didik tidak dapat menyelesaikan masalah dalam jangka panjang.

Proses pembentukan akhlak karimah peserta didik menitikberatkan pada bagaimana berakhlak karimah kepada Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan. Program ini sebagai fondasi spiritual peserta didik, selain menjadi peserta didik yang ahli dalam bidang keahliannya dibubuhi dengan jiwa dan pengetahuan agama yang kuat. Penginternalisasian akhlak karimah melalui program pembelajaran *adalah* dengan mengacu kepada bagaimana peserta didik berakhlak karimah kepada Allah, manusia dan lingkungannya. Tiga indikator ini merupakan prasyarat ketika peserta didik disebut sebagai manusia yang berakhlak karimah (Firdaus, 2020).

Upaya mewujudkan hidup tertinggi para peserta didik (santri) seorang kyai hadir untuk membantu melalui proses pembelajaran di pesantren. Keberagaman minat, keterampilan, bakat dan kelembagaan santri tidak akan ada perkembangan yang baik tanpa adanya peranan seorang kyai dengan para ustadznya serta pembimbing di pesantren. Hal ini disebabkan karena adanya seorang kyai, para ustadz di pesantren harus memfokuskan peserta didik (para santri) secara individu atau kelompok, para santri pun berbeda secara fundamental dalam bakat, minat, dan kecerdasan dalam hal pendidikan, kemandirian sosial dan finansial, dan kemandirian orang tua, yang semuanya ada hubungannya dengan latar belakang pendidikannya.

Metode pengajaran yang menitikberatkan pada penguasaan mata pelajaran daripada penguasaan keterampilan peserta didik (santri) merupakan penyebab dari berbagai masalah manajemen pembelajaran yang dilakukan di pesantren. Proses pembelajaran yang monoton merupakan salah satu permasalahan yang muncul di pesantren saat pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan serta praktek keagamaan di pesantren.

Pendidikan Islam adalah usaha secara sadar yang dilakukan oleh orang dewasa muslim yang bertakwa untuk mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya (Sauri, 2019). Oleh karena itu tujuan pengelolaan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Jika pengelolaannya tidak menjadi prioritas sebagai sarana pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran, maka lembaga formal maupun non formal (pesantren) akan berjuang untuk mencapainya.

Berpijian dari pernyataan diatas, peneliti berkesimpulan bahwa masih ada pesantren yang masih menggunakan proses dalam pembelajaran yang kurang diminati bagi para santrinya yang berpengaruh terhadap mentalitas santri tatkala berkiprah dalam kehidupan yang nyata dimasyarakat. Melihat kondisi tersebut, maka perlu upaya dalam pembelajaran yang membuat santri lebih berminat dalam belajar serta ada kesan yang melekat bagi santri tersebut. Salah satu topik yang perlu diperhatikan adalah bagaimana metode yang digunakan akan menjadi faktor keberhasilan dalam manajemen pembelajaran (kurikulum) atau kegiatan belajar mengajar.

Salah satu manajemen pembelajaran di pesantren untuk meningkatkan mentalitas santri adalah melalui pembelajaran latihan tabligh yang

dilaksanakan setelah sholat subuh. Pembelajaran melalui latihan tabligh terhadap santri yang dilaksanakan merupakan salah satu proses pembelajaran untuk mencari alternative variasi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran menjadi menarik, menyenangkan, berkesan, memberi pengalaman baru bagi para santri serta dapat menumbuhkan mentalitas santri yang berkualitas tatkala terjun atau berkiprah dimasyarakat nanti, dimana dalam pembelajaran tersebut kyai dan para ustadz di pesantren serta para santri turut menyimak, memperhatikan, mengarahkan sampai mengevaluasinya.

Berpijak dari penjelasan diatas, peneliti sengaja mengambil objek penelitian mengenai manajemen pembelajaran Lathan tabligh di pondok pesantren Darul Fatwa Kabupaten Sumedang. Karena dipandang perlu untuk mengetahui bagaimana manajemen pembelajaran latihan tabligh untuk menumbuhkan mental percaya diri santri, yang dilakukan oleh pesantren terhadap para santri. Diperlukan lebih banyak penelitian tentang pengelolaan pembelajaran kyai dalam perkembangannya di pesantren berdasarkan uraian masalah diatas. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi pesantren dan mampu mengembangkan manajemen pembelajaran melalui pendidikan latihan tabligh. Hal ini memungkinkan pesantren untuk mengikuti institusi lain sebagai perbandingan dan memajukan manajemen pembelajaran lebih jauh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memotret keadaan yang untuh mengenai manajemen pembelajaran melalui latihan tabligh untuk menumbuhkan mental percaya diri santri. Data yang akan dihimpun adalah tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran melalui latihan tabligh. karenanya, penelitian ini lebih cocok

menggunakan pendekatan kualitatif dengan latar alami (*natural setting*) guna mendapatkan pemahaman serta penafsiran yang lebih mendetail mengenai makna, fakta yang kompleks mengenai manajemen pembelajaran melalui latihan tabligh untuk menumbuhkan mental percaya diri santri.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Fatwa Kabupaten Sumedang yang letaknya sangat strategis, karena pondok pesantren tersebut terletak tidak jauh dari wilayah pendidikan dan kantor pemerintahan dan mempunyai kultur kearifan sosial yang cukup baik. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, subjek atau responden yang utama adalah Kyai, para pengajar (Ustadz), pengurus pesantren dan santri. Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis kedua kelompok data empiric. Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data tersebut kemudian dikaji, kajian diagnosis dan kajian kepustakaan kemudian dipertimbangkan bagi rumusan efektifitas manajemen pembelajaran kyai melalui latihan tabligh untuk menumbuhkan mental santri yang tangguh dengan studi deskriptif pada kegiatan manajemen pembelajaran latihan tabligh.

Subjek penelitian dalam hal ini merujuk kepada karakteristik yang dijadikan sebagai sumber data dan sumber informasi penelitian. Manajemen pembelajaran latihan tabligh untuk menumbuhkan mental percaya diri santri dengan studi deskriptif pada kegiatan manajemen pembelajaran kyai. Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka yang dijadikan sebagai sumber data dan informasi dalam masalah penelitian ini adalah keseluruhan karakteristik yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran kyai melalui latihan tabligh untuk menumbuhkan mental santri yang tangguh.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian yang dilakukan, karena tujuan pokok dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan

data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Sesuai dengan jenis penelitiannya, peneliti menggunakan sejumlah prosedur pengumpulan data yang meliputi: observasi, wawancara, dan studi dokumen. Karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi dan juga berupaya mengadakan analisis kualitatif tentang manajemen pembelajaran latihan tabligh untuk menumbuhkan mental percaya diri santri.

Sumber data primer yang dilakukan secara khusus untuk menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti menghimpun data sumber data primer dengan metode survey dan observasi. Metode survey adalah metode yang pengumpulan data primer dengan menggunakan pertanyaan lisan dan tulisan. Peneliti melakukan wawancara kepada tim manajemen pondok pesantren untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan. Kemudian peneliti menghimpun data dengan melakukan teknik observasi.

Penelitian yang dilakukan ini bersifat deskriptif (*nonstatistic*), yakni penelitian yang dilaksanakan dilakukan dengan mewujudkan data-data yang di peroleh dengan kata-kata atau kalimat yang terpisah untuk memperoleh sebuah kesimpulan. Yang bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya. Adapun mengenai analisis data kualitatif pada penelitian ini di laksanakan bersifat induktif, yakni suatu analisis yang didasarkan pada data yang di dapat, selanjutnya disempurnakan menjadi hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Singkat Pondok Pesantren Darul Fatwa

Berdasarkan letak geografis Pondok Pesantren Darul Fatwa berada di Desa Jatiroke Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Pondok Pesantren Darul Fatwa berdiri di atas tanah dengan luas 2 Ha. Pondok Pesantren Darul Fatwa Desa

Jatiroke Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang berdiri sejak tahun 1984 didirikan oleh Drs. KH. Nasruddin Thoha. Beliau pernah menimba ilmu kepesantrenan di Pondok Pesantren Ganasoli Cipurut Sukaraja Sukabumi, kemudian di Pondok Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi, kemudian di Pondok Pesantren Babakan Sirna Bogor, dan Pondok Pesantren di Cianjur, juga beliau pernah menyelesaikan studinya di IAIN Sunan gunung djati Bandung pada tahun 1978 di fakultas Syariah pada bidang Peradilan Agama. Beliau juga pernah menjabat sebagai Ketua Hakim Pengadilan Negeri Agama Islam Kabupaten Sumedang.

Pondok Pesantren Darul Fatwa memang belum begitu lama berdiri, tetapi mengkader tunas pejuang dan ulama berbasis akhlaq salafussolih dan fiqih madzhab dan Aqidah ahli sunnah wal jama'ah. Pondok Pesantren Darul Fatwa terus berkembang hanya dari beberapa kobong bilik bambu hingga mendirikan kobong yang permanen serta mendirikan madrasah pertama adalah Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA).

Dalam perkembangannya kemudian Pesantren Darul Fatwa membangun Pondok untuk para santri dengan permanen. Dan pada tahun 1988 pesantren Darul Fatwa dibawah naungan Yayasan Islam Darul Fatwa membangun / mendirikan pendidikan sekolah dengan nama MTs Darul Fatwa dan pada tahun 1993 didirikan pendidikan sekolah menengah atas dengan nama Madrasah Aliyah (MA) Darul Fatwa, yang kedua lembaga pendidikan sekolah tersebut menginduk ke Departemen Agama (Depag) sekarang Kementerian Agama Kabupaten Sumedang.

Pondok Pesantren Darul Fatwa berdiri atas inisiatif KH. Nasruddin Thoha serta didukung oleh keluarga besarnya di Desa Jatiroke Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang, beliau berfikir perlunya mendidik generasi muda terutama berkaitan dengan ilmu agama.

sejalan dengan fikiran beliau, masyarakat memandang perlu dan pentingnya ilmu agama bagi generasi msyarakat sekitar khususnya.

Seperti di Pesantren umumnya, di Pondok Pesantren Darul Fatwa juga terbentuk kelurahan santri Pondok Pesantren Darul Fatwa yang mulai dibentuk kepengurusannya tahun 1989. Lurah pertama Pondok Pesantren Darul Fatwa adalah ustadz Dudung dari Narongtong Manglayang Sumedang yang berkhidmat mulai 1990-1998 M, sekarang beliau menjadi pendidik dan pengajar (guru) di sebuah sekolah di cimahi dan juga menjadi da'i, dan begitu seterusnya silih berganti sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Pondok Pesantren Darul Fatwa. Dan hingga saat ini kelurahan Pondok Pesantren berganti dengan nama organisasi santri pondok pesantren darul fatwa (OSPOPEDA).

Perencanaan Pembelajaran Latihan Tabligh

Menurut Glaserfeld (2014) salah satu tokoh konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan bukanlah suatu barang yang dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran seorang guru ke pikiran siswa. Ketika seorang guru bermaksud memindahkan konsep, ide dan pengertian kepada siswa, pemindahan itu harus diinterpretasikan dan dibentuk oleh siswa sendiri. Tanpa keaktifan siswa dalam membentuk pengetahuan, pengetahuan itu tidak akan terjadi.

Pembelajaran di Lembaga Pendidikan biasanya berhubungan dengan manajemen. Kendati demikian, untuk mengupasnya perlu dipahami hakikat dari sebuah manajemen. Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara- cara dengan

mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer dan para profesional dituntun oleh suatu kode etik (Fattah, 2011).

Meskipun cenderung mengarah pada satu fokus tertentu, para ahli masih berbeda pandangan dalam mendefinisikan manajemen. Menurut Henri L. Sisk, Ph.D dalam bukunya *Principles of Management, management is the coordination of all resources trough the processes of planning, organizing, directing, and controlling in order to attain stated objectives* (L. Sisk, 2000). Artinya manajemen adalah koordinasi semua sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengendalikan untuk mencapai tujuannya.

Dalam buku *shariah principles on management in practice dijelaskan management means organizing, handling, controlling and directing a particular thing or affair is obliged under Islamic Shariah* (2006). Artinya adalah manajemen berarti pengorganisasian, penanganan, mengendalikan dan mengarahkan hal tertentu atau urusan wajib di bawah Syariah Islam. Pembelajaran latihan tabligh untuk menumbuhkan mental merupakan jawaban untuk merespon pergeseran nilai yang diakibatkan oleh pengaruh globalisasi dan modernisasi. Mental yang tangguh merupakan kebutuhan primer dalam membangun generasi bangsa sebagai penerus. Dalam pembelajaran tersebut santri dilibatkan langsung secara aktif. Tidak ada satu pun metode terbaik atau sebaliknya. Tetapi pembelajaran melalui latihan adalah baik jika penggunaannya secara cepat tepat dan terpadu. Serta setiap penggunaan metode perlu didukung teknik latihan. L. Ribat (2020: 11) Seorang filosof cina bernama Confusius mengatakan bahwa, “Saya dengar, saya lupa. Saya lihat, saya ingat. Sayakerjakan, maka saya paham.

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 11 Mei 2021, Perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Fatwa mengacu pada visi-misi pesantren. Visi Pondok Pesantren Darul Fatwa adalah mewujudkan umat yang berkualitas yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, dengan memperkuat Iman, Islam dan Ikhsan yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk mewujudkan visi tersebut. Pondok Pesantren Darul Fatwa memiliki misi yaitu:

- a. Mewujudkan Darul Fatwa sebagai Pondok Pesantren yang berbasis akhlak salafussolih dan fiqih madzhab serta Aqidah ahli sunnah wal jamaah.
- b. Memperkuat penyelenggaraan pendidikan agama islam dengan penguatan aqidah, ibadah, dan akhlakul karimah.
- c. Memperkuat penyelenggaraan pendidikan madrasah untuk mewujudkan insan yang berilmu, bereksistensi dalam kehidupan ilmu dan teknologi, serta mempersiapkan santri yang mampu berkontribusi terhadap perkembangan globalisasi.
- d. Memperkuat pendidikan vokasional untuk dapat berperan dalam bidang kecerdasan, keterampilan dan seni yang berakar pada karakter budaya bangsa dalam peningkatan perekonomian rakyat.
- e. Menyelenggarakan pendidikan extra untuk menyalurkan minat dan bakat yang dapat berkompetitif dalam berprestasi di kalangan santri dan semua Pondok Pesantren.
- f. Menyiapkan santri untuk meningkatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun mengembangkan

pendidikan kepada generasi berikutnya.

- g. Menyiapkan santri yang memiliki keterampilan yang kualifaid serta keberanian dan mental yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara diwaktu yang sama dalam menyusun perencanaan manajemen yang dimaksud, penulis dalam menyajikan analisis dan perencanaannya menggunakan teori sebagai berikut:

Tipe perencanaan berdasarkan waktu, yaitu:

1. Perencanaan jangka panjang, yaitu perencanaan dalam bentuk garis-garis besar yang bersifat sangat strategis dan umum, dalam jangka waktu 20-30 tahun ke depan hingga tak terbatas sampai terwujudnya Visi dan Misi secara menyeluruh.
2. Perencanaan jangka menengah, yaitu perencanaan antara dari rencana jangka panjang dan jangka pendek. Dibagi menjadi beberapa tahap dalam pelaksanaannya, dan setiap tahapan disesuaikan dengan skala prioritas dengan rentang waktu rata-rata sekitar 3-5 tahun.
3. Perencanaan jangka pendek, yaitu perencanaan kegiatan dalam kurun waktu paling lama satu tahun. Umumnya dituangkan dalam bentuk rencana kerja bulanan, kuartal, ataupun semester. Perencanaan ini lebih konkrit, terinci, terukur dengan sasaran yang jelas dan baik dari sisi jadwal waktu dan metode pelaksanaan serta sumber daya pelaksanaannya.

Hasil wawancara bersama pimpinan pesantren pada hari selasa tanggal 11 Mei 2021 didapatkan informasi mengenai perencanaan pembelajaran, diantaranya penyusunan kurikulum dan silabus yang

berkaitan dengan pembelajaran latihan tabligh, sebagaimana paparan yang disampaikan bahwa pelajaran latihan tabligh yang dilakukan merupakan kegiatan khusus yang dilakukan secara berkesinambungan dimana dilakukan setiap hari dalam sepekan, setelah shalat subuh selama 15 menit sampai 45 menit sesuai dengan tingkatan kelas di pesantren. Dengan tujuan membantu dalam menumbuhkan mental percaya diri santri serta dalam rangka mengaplikasikan pengetahuan santri dalam keterampilan berdakwah.

Selain dari kurikulum dan silabus pendukung lainnya dalam perencanaan latihan tabligh kyai melalui wakil pimpinan bidang kurikulum mempersiapkan jadwal/ mengatur jadwal tampil peserta, sarana dan prasarana yang menunjang. Pimpinan pesantren menyebutkan dalam wawancaranya mengenai kurikulum dan silabus, adalah kyai sebagai pimpinan pesantren yang membuat dan menyusun silabus serta rancangan pembelajaran yang disesuaikan dengan jenjang tingkatan santri di pondok pesantren darul fatwa. Di pesantren darul fatwa tingkatan/kelas pesantren terbagi menjadi empat tingkatan. Tingkatan pertama adalah santri usia sekolah menengah pertama (kelas VII s.d kelas IX), sedangkan tingkat kedua adalah santri usia sekolah menengah atas (kelas X), tingkat tiga adalah santri usia sekolah menengah atas (kelas XI) dan tingkat empat pesantren adalah santri usia sekolah menengah tingkat atas (kelas XII).karena semua santri yang berada di pondok pesantren darul fatwa semuanya sekolah di SMP dan SMA/SMK darul fatwa.

Target capaian pelajaran latihan tabligh bagi santri tingkat satu sampai dengan tingkat empat adalah melatih mental percaya diri dan keberanian disamping membantu juga terhadap pelajaran lainnya di pesantren. Namun yang menjadi perbedaan capaian dari semua tingkat adalah untuk tingkat pertama capaian target pembelajaran

adalah santri mampu menghafal dan membacakan muqodimah tabligh dengan baik dan benar, serta membacakan ayat al quran dan hadits sebagai landasan dalil dalam tabligh dengan baik dan benar. Untuk tingkat dua sampai tingkat empat yang menjadi capaiannya adalah mampu membacakan *muqoddimah*, dalil-dalil yang baik dan benar,serta isi dari tabligh tersebut kemudian gaya dan intonansi suara (gaya berkomunikasi). Dan khusus bagi tingkat akhir di pesantren pembelajaran tabligh ini merupakan syarat kelulusan dari pesantren yang dibuktikan dengan sertifikat kemampuan tabigh tersebut. Para santri yang belum mampu melakukan sebagai mana tersebut terus dilatih oleh pembimbing agar sesuai dengan target yang dicapai. Apa yang disampaikan oleh Kyai dilakukan dengan memberikan informasi dari hasil dokumentasi tentang adanya silabus pembelajaran latihan tabligh.

Percanaan dalam pembelajaran pada dasarnya berpusat pada tiga komponen utama yaitu tujuan yang mencakup visi, misi dan sasaran, start point perencanaan dan teknik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga perencanaan dalam pembelajaran berfungsi sebagai alat ukur untuk mengatur dan menata apa yang harus dilakukan terlebih dahulu. Manajemen pembelajaran merupakan langkah pembangunan pendidikan yang diawali dengan perencanaan yang sistematis, rasional dan efektif. Hal ini beranjak dari beberapa komponen yang harus diperhatikan seperti ; Misi dan tujuan pembangunan pendidikan, arah pembangunan pendidikan, keseluruhan prioritas jenis dan jenjang pendidikan serta fasilitas yang diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan, Semua itu dirancang secara komprehensif, akurat , cermat dan efisien serta dengan perhitungan yang matang. Amatlah sulit dilakukan, bagaimana mungkin pembangunan pendidikan nasional dapat dilakukan tanpa memiliki perencanaan yang jelas.

Dengan demikian manajemen perencanaan pembelajaran merupakan alat pengubah dan alat pengendali. Pembangunan mengandung arti mengubah untuk maju dan berkembang menuju arah tertentu, dan perencanaan adalah rumusan yang mengandung semua perubahan itu serta petunjuk untuk mewujudkannya. Karena itu pembangunan dan perencanaan dalam hal ini tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi dan saling membutuhkan. Manajemen pembelajaran kyai melalui latihan tabligh, dengan asumsi bahwa lembaga pesantren yang melakukan program kegiatan semestinya memiliki perencanaan yang matang sehingga dalam pelaksanaan programnya dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Begitu juga dengan perencanaan pembelajaran tabligh di Pondok Pesantren Darul Fatwa, maka dipandang ada kesesuaian antara pendapat ahli di atas dengan perencanaan yang dilakukan. Dalam hal ini Pondok Pesantren Darul Fatwa menyiapkan muatan kurikulum berupa silabus, buku-buku pedoman dan materi latihan tabligh yang bisa dijadikan landasan oleh santri. Disamping memperdalam pelajaran Al Quran dan Hadits Nabi, serta pelajaran lain yang bersipat keterampilan. Ini semua sesungguhnya menyediakan serta mempersiapkan mereka (santri) untuk menjadi manusia yang berkualitas dan memiliki mental-mental yang tangguh dan mandiri.

Pelaksanaan Pembelajaran Latihan Tabligh

Pelaksanaan pembelajaran latihan tabligh merupakan rangkaian utama setelah perencanaan. Sukses tidaknya pembelajaran latihan tabligh akan sangat tergantung pada pelaksanaan, oleh karena itu berusaha maksimal untuk dapat menghasilkan yang terbaik, merupakan satu pilihan bagi semua yang terlibat, untuk dapat menghasilkan sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran ini haruslah dilaksanakan dengan dukungan

teori dan praktek serta diaplikasikan dengan berbagai metode dan sarana pembelajaran serta lingkungan belajar yang memadai.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pelaksanaan dalam pembelajaran latihan tabligh di pondok pesantren darul fatwa pada awal pelaksanaan yaitu ; pelaksanaan secara umum semua santri dikumpulkan terlebih dahulu di aula pesantren kemudian diberikan informasi mengenai pembelajaran latihan tabligh yang sifatnya kegiatan khusus pesantren yang dilaksanakan setiap hari dalam satu pekan. Kemudian santri dikelompokkan, kemudian diberikan jadwal dan materi yang harus dipersiapkan oleh santri sesuai tingkatan. Materi yang disampaikan sesuai dengan apa yang tertera dalam silabus.

Sementara wakil pimpinan bidang kurikulum menyebutkan terkait pelaksanaan pembelajaran latihan tabligh santri diberikan arahan-arahan atau pembekalan mengenai bagaimana seharusnya pembelajaran tersebut dilakukan, baik mengenai aturan, metode, materi, gaya berbicara, durasi waktu. Kemudian pada pekan selanjutnya santri dikumpulkan kembali di aula pesantren dan diberikan contoh tabligh oleh senior dengan durasi waktu 25 menit, senior yang dianggap kualified dalam hal ini dan sudah melakukan tabligh lapangan di masyarakat, sebagai pedoman bagi santri-santri yang akan melaksanakan pembelajaran latihan tabligh.

Pelaksanaan pembelajaran latihan tabligh dilaksanakan dengan mengacu pada silabus yang telah ada. Salah satu target yang dicapai dalam silabus tersebut adalah adanya perkembangan karakter serta keberanian dan mental yang baik. Dalam persepsi pembelajaran latihan tabligh, pengelola pesantren melaksanakan kegiatan tersebut sebagai evaluasi dengan mengundang semua manajerial dan pegawai yang ada di bawah yayasan islam darul fatwa untuk menyaksikan bersama-sama dalam kegiatan tersebut. Selanjutnya

pelaksanaan pembelajaran tabligh ini dilakukan setiap hari setelah sholat subuh berjamaah dengan waktu 10-15 menit bagi tingkat pertama di pesantren, kemudian 20-30 menit untuk tingkat dua di pesantren dan 30-45 menit bagi tingkat tiga dan empat di pesantren, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran lainnya serta persiapan untuk berangkat dan belajar di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas yang ada di lingkungan pesantren. Dalam kegiatan tersebut kyai sebagai pimpinan selalu menghadiri dan menyaksikan para santri yang sedang melaksanakan pembelajaran latihan tabligh dengan berbagai tingkatan, kadang di tingkat pertama atau di tingkat dua, tiga dan empat, tetapi yang paling sering beliau (kyai) menyaksikan tingkat empat.

Dalam pembelajaran tersebut yakni latihan tabligh tentunya terdapat banyak sekali metode-metode yang dapat digunakan oleh para pembimbing/ustadz. Mulai dari metode pemasaran, curah pendapat, diskusi bahkan ditugaskan dengan materi yang ditentukan. Hasil dari wawancara dengan bidang kurikulum pesantren mengenai metode pembelajaran latihan tabligh adalah kebanyakan metode penguasaan yakni memberikan penguasaan dengan memberikan tugas-tugas untuk dikerjakan oleh santri mengenai pengetahuan, keterampilan atau sikap tertentu. Misalnya bagi santri tingkat tiga dan empat ditugaskan untuk menyusun suatu kasus/materi sendiri yang nanti akan ditampilkan pada waktunya. Metode penugasan memiliki tujuan yaitu peningkatan diri. Sementara proses pembelajaran pernah dilakukan dengan daring ketika santri berada di rumah masing-masing. Metode yang dilakukan oleh ustadz pembimbing berbeda-beda, ada yang menggunakan *Zoom meeting*, *Instagram*. Hal tersebut dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana kreativitas santri ketika berada di rumah. Dan menurut wakil pimpinan bidang kurikulum pembelajaran latihan tabligh melalui *zoom*

meeting atau *isntagram* merupakan metode pembelajaran visual yang efektif serta dapat menambah keyakinan, keberanian, menumbuhkan mental yang baik apabila itu dipublikasikan dimasyarakat luas. Akan tetapi apabila santri sudah berada di pesantren, santri tidak diperbolehkan untuk membawa HP dan alat elektronik lainnya.

Metode lainnya yang dilaksanakan adalah latihan tabligh lapangan bagi tingkat empat, dimana santri ditugaskan melakukan kegiatan tabligh di dalam lingkungan pesantren dan di luar lingkungan pesantren. Di dalam lingkungan pesantren praktek tabligh lapangan yaitu santri ditugaskan untuk menjadi khotib jum'at di masjid pesantren yang mustaminya bukan hanya santri saja melainkan semua pengelola lembaga yang ada di lingkungan yayasan islam darul fatwa juga masyarakat yang sholat jumat di masjid pesantren, pengajian orang tua santri yang dilaksanakan tiga bulan sekali, kultum ramadhan. Di luar lingkungan pesantren praktek tabligh lapangan dilaksanakan di masjid-masjid masyarakat atau masjid- masjid yang mengadakan kegiatan tabligh/majlis talim yang dikelola oleh alumni pesantren. Dengan persiapan dan aturan yang sudah disepakati antara pihak pesantren dalam hal ini pengelola dengan masyarakat dalam hal ini DKM masjid.

Hal tersebut diatas dilaksanakan menurut pimpinan pesantren tiada lain untuk mendapatkan penilaian sejauh mana pendapat publik tentang santri yang bertugas dalam tabligh lapangan. Juga mengukur sejauh mana keberanian serta mentalitas santri di lingkungan masyarakat. Tentunya kegiatan tersebut telah dipersiapkan instrument penilaian sebagai penilaian terhadap santri dari masyarakat hal ini adalah DMK masjid. Dalam pelaksanaan pembelajaran menurut wakil pimpinan bidang kurikulum pesantren selain metode yang digunakan, ustadz pendamping dan santri juga perlu menggunakan media pembelajaran. Media

adalah alat yang dapat berperan untuk terlaksananya pembelajaran. Pemakaian media dalam proses latihan tabligh sangat erat kaitannya dengan jenis metode yang dipakai. Dalam hal ini media yang dipakai diantaranya prangkat keras dan perangkat lunak, mislanya proyektor, mimbar, mikrofon, papan tulis, video, slide dan lainnya yang menunjang. Pembelajaran latihan tabligh menjadi sangat penting bagi santri walaupun merupakan ekstrakurikuler pesantren karena memiliki keterkaitan dengan pertumbuhan latihan mental dan keberanian santri, kreatifitas santri, *life skill* santri, karakter santri.

Hasil temuan di lapangan secara umum sebagian santri terlihat seperti tidak terlalu membutuhkan sehingga menimbulkan kesan bahwa pembelajaran latihan tabligh itu tidak terlalu penting. Hal ini berimplikasi pada banyaknya santri yang sekedar mengikuti saja, melaksanakan tugas saja, mendengarkan saja dan selesai. Tidak ada kesungguhan yang kuat, akan tetapi disamping itu ada pula santri yang mengikutinya dengan penuh kesungguhan.

Wakil pimpinan bidang kurikulum mengemukakan salah satu faktor yang menjadikan santri kurang sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran latihan tabligh adalah faktor pembimbing/ustadz. Ketika seorang ustadz mampu mengayomi, melayani, mendampingi dengan baik maka santripun akan mengikuti dengan serius arahan ustadz pembimbing. Namun dalam pembelajaran latihan tabligh santri sebagian tidak mengikutinya dengan sungguh-sungguh dikarenakan ustadz pembimbing adalah santri senior yang mengabdikan, akan beda yang terjadi tatkala kyai hadir menyukseskan kegiatan latihan tabligh.

Dalam pelaksanaan pembelajaran latihan tabligh, seorang kyai atau ustadz sebagai pemimpin berperan dalam mempengaruhi atau memotivasi para santri agar mau melakukan pekerjaan yang diharapkan, sehingga pekerjaan seorang

kyai dan ustadz sebagai guru dalam mengajar menjadi lebih lancar, para santri mudah dan lancar dan menguasai materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kyai dan ustadz harus senantiasa berusaha untuk memperkuat motivasi para santri dalam belajar. Hal ini dapat dicapai melalui penyajian pelajaran yang menarik dan hubungan pribadi yang menyenangkan baik dalam kegiatan belajar di dalam atau diluar pesantren (kelas di pesantren).

Gambaran umum mengenai pelaksanaan manajemen pembelajaran latihan tabligh di Pondok Pesantren Darul Fatwa telah melaksanakan kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan rencana pembelajaran yang diprogramkan, karena pelaksanaan merupakan perwujudan dari program yang dibuat, maka Pondok Pesantren Darul Fatwa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik yang terlihat dengan adanya rencana kegiatan harian, kegiatan mingguan dan insidental, kegiatan praktek latihan tabligh yang dilakukan di dalam pesantren dan luar pesantren. Yang selalu terencana dengan rapih memadukan media dan metode yang sesuai dengan kebutuhan santri, melaksanakan latihan santri sesuai dengan tingkat perkembangan dan kelas santri. Untuk latihan tabligh lapangan hendaknya menjadi program unggulan dimana kegiatan tabligh lapangan menjadi tolak ukur dalam penilaian untuk mengetahui sejauh mana peningkatan/pertumbuhan mental-mental santri saat berkiprah di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. Karena mental santri perlu dilatih dengan maksimal sejak dini supaya hasilnya menjadi baik. Banyak santri yang cerdas dalam menguasai ilmu-ilmu agama, keterampilan dan berlatih berpikir kritis, efektif dan efisien, tetapi tidak mempunyai keberanian dan mental yang kuat sehingga ketika melakukan praktek yang dalam hal ini salah satunya praktek tabligh ditengah masyarakat yang majemuk atau mempresentasikan sebuah temuan tidak bisa menyampaikan dengan

baik. “melalui kegiatan latihan tabligh ini diharapkan santri dapat terlatih, mempunyai keberanian dan mental yang tangguh”. Kegiatan latihan tabligh lapangan menjadi momentum yang paling bagus apabila di kembangkan baik sistem atau prosesnya.

Evaluasi Pembelajaran Latihan Tabligh

Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data tentang penyelenggaraan suatu kegiatan yang selanjutnya informasi tersebut dipakai untuk mengidentifikasi pencapaian tujuan, serta melihat apakah terdapat kelemahan atau ketidaksesuaian yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran juga merupakan suatu cara dalam mewujudkan kinerja dan mutu yang efektif dan efisien dan lebih jauh mendukung terwujudnya tujuan yang diinginkan.

Kegiatan evaluasi pembelajaran latihan tabligh yang dilaksanakan di pondok pesantren darul fatwa, berdasarkan informasi dari wakil pimpinan bidang kurikulum pesantren yakni evaluasi pembelajaran latihan tabligh dilakukan dengan penilaian langsung dan penilaian tidak langsung. penilaian langsung yang dimaksud yaitu ustadz pembimbing langsung memberikan penilaian untuk memantau kemajuan belajar santri selama proses pembelajaran berlangsung, sebagai *feedback* bagi penyempurnaan program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar santri dan proses pembelajaran bagi ustadz menjadi lebih baik. evaluasi langsung dilaksanakan tiga bulan sekali (tri wulan) agar perkembangan belajar dapat dilihat meningkat atau menurun yang datanya dihasilkan dari setiap kegiatan pembelajaran berlangsung yang dikumpulkan setiap seorangnya. Sementara dalam hal proses, ustadz melakukan pengkoreksian pada materi yang disajikan oleh santri.

Penilaian proses dimaksudkan untuk menilai kualitas proses pembelajaran latihan tabligh dalam menumbuhkan mental percaya diri santri. Dalam penilaian proses pembelajaran prlatihan tabligh, pengolahan data, pembuat keputusan dan pengguna keputusan yang pertama adalah santri yang diwajibkan aktif dalam menganalisis dan mempertimbangkan kegiatan belajar yang dialaminya. Selain itu, orang tua dan masyarakat sebaiknya dilibatkan dalam proses pengolahan data, pembuat keputusan dan penggunaan keputusan hasil penilaian proses pembelajaran latihan tabligh.

Kemudian dikemukakan juga oleh wakil pimpinan pesantren bidang kurikulum mengenai evaluasi latihan tabligh lapangan, evaluasi dilakukan dengan menggunakan evaluasi langsung melalui format penilaian yang disiapkan oleh pesantren yang diisi oleh DKM atau yang ditugaskan oleh DKM setelah memperhatikan berjalannya tabligh oleh santri. Penialain tersebut bertujuan mengukur sejauh mana perkembangan kognitif dan emosional santri dalam melaksanakan tabligh di depan masyarakat umum. Terutama yang berkaitan dengan mental santri itu sendiri.

Evaluasi secara umum evaluasi dipesantren dilakukan dengan program triwulan dan semester termasuk latihan tabligh dengan sebutan ujian prkatek, karena hakikatnya tidak mengisi soal yang bersifat kognitif, santri melakukan praktek langsung yang didalamnya ada aspek-aspek yang dinilai oleh pembimbing/ustadz. Sehingga dalam evaluasi pembelajaran, harus diketahui bagaimana kemampuan santri dalam mempraktikkan tabligh yang berpengaruh pada pertumbuhan mental serta keberaniannya.

Begitu juga dengan informasi yang didapatkan dari wakil pimpinan pesantren bidang kurikulum terkait dengan evaluasi pembelajaran latihan tabligh. Ketika santri dikatakan belum mampu melaksanakan tabligh berdasarkan penilaian yang

dilakukan, maka ustadz pembimbing bahkan kyai sebagai pimpinan dan panutan para santri memberikan motivasi agar santri tidak cepat menyerah dan putus asa dalam mengikuti pembelajaran latihan tabligh. Motivasi tersebut berupa meningkatkan kemauan bertabligh bagi para santri dengan terus berlatih dan banyak melihat, mendengar pada pendakwah yang kompeten.

Evaluasi juga merupakan upaya untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan alat (*instrument*) tertentu dan membandingkan hasilnya dengan standar tertentu untuk memperoleh kesimpulan. Maka perlu diketahui pula kriteria atau standar keberhasilan pembelajaran latihan tabligh. Berdasarkan hasil wawancara dilapangan dengan pengelola pesantren terkait dengan kriteria ketuntasan santri dalam evaluasi pembelajaran, yakni memiliki target yang berbeda satu sama lainnya dalam setiap tingkatan dipesantren, artinya ukuran pertumbuhan mental santri terukur sesuai evaluasi yang dilaksanakan. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, masih banyak santri yang terbilang di bawah kriteria yang ditentukan atau jauh dari target capaian yang telah dibuat. Target-target yang telah disebutkan sebelumnya merupakan target ideal yang dapat dicapai oleh santri.

Selama kurun waktu latihan dilaksanakan berulang kali upaya capaian berbagai tujuan dilakukan. Dengan demikian setiap kali melaksanakan evaluasi pada dasarnya pesantren darul fatwa memiliki tujuan tersendiri. Sebagaimana dikemukakan oleh kyai, Tujuan tersebut adalah:

- a. Untuk mendapatkan serta menganalisa informasi serta mengetahui capaian tujuan jangka pendek dan jangka panjang pembelajaran latihan tabligh
- b. Menemukan bagian-bagian mana dalam latihan tabligh yang berhasil sesuai tujuan yang telah ditentukan, serta

bagian-bagian mana yang belum sesuai dengan target yang ditentukan.

- c. Untuk mengetahui pengaruh latihan tabligh dalam menumbuhkan mental santri, sikap santri, serta tingkah laku santri.
- d. Untuk menjadi alat pembantu dalam proses latihan tabligh. Apabila para santri mengetahui bahwa dirinya akan dievaluasi, maka tingkah laku maupun proses belajar akan dipengaruhi. Contohnya bila setiap hari, setiap tri wulan dan semester akan diadakan evaluasi maka santri akan memaksimalkan belajarnya dengan baik. ini menunjukkan bahwa evaluasi memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran latihan tabligh.

KESIMPULAN

Perencanaan pembelajaran latihan tabligh untuk menumbuhkan mental percaya diri santri meliputi pembuatan kurikulum mandiri, silabus dan tujuan pembelajaran serta metode, target capaian. Sekalipun kurikulum dan silabus tidak sepenuhnya menginduk kepada kurikulum pemerintah. Pelaksanaan pembelajaran latihan tabligh untuk menumbuhkan mental percaya diri santri mengacu pada perencanaan dan tujuan pembelajaran yang telah disusun secara sistematis. Dalam kegiatan pembelajaran, guru/ustadz mengintegrasikan antara latihan tabligh dengan pertumbuhan mental percaya diri santri. Evaluasi pembelajaran latihan tabligh melakukan sistem penilaian berupa proses pembelajaran dan hasil belajar yang didalamnya dilakukan evaluasi langsung dan tidak langsung, pengamatan, dan memotivasi. Kyai dan ustadz sebagai pembimbing langsung dalam pembelajaran latihan tabligh selalu melakukan pengawasan secara berkala, pengawasan yang dilakukan adalah sebagai

berikut; pengawasan langsung yaitu kyai atau ustadz langsung memberikan penilaian dengan komentarnya mengenai cara penyampian tabligh, materi, dalil, gaya dan metode, terhadap santri yang sudah selesai tabligh. Adapun penilaian tak langsung adalah kyai atau ustadz memberikan penilaian melalui lembar catatan yang dijadikan memo oleh santri untuk memperbaiki penampilan di jadwal berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzian, R. (2020). Kiai Leadership Transformation in Forming Regeneration and Developing Pesantren Perspective of Social Change. *Penamas*, 33(2), 323. <https://doi.org/10.31330/penamas.v33i2.406>
- Firdaus, M. A. & R. F. (2020). Pendidikan akhlak karimah berbasis kultur pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(November), 136–151.
- Fattah, Nanang. (2013). *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Helmawati. (2015). *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Rosda Karya.
- Hidayat, Ara dan Imam Machali. (2010). *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, Bandung: Pustaka Educa.
- Kusnawan, Aep. (2009). *Manajemen Latihan Dakwah*, Bandung: Rineka Cipta.
- L. Ribat. (2002). *Modul Training of Trainer (TOT)*, Jatinangor: Pesantren FZQ.
- Majid, Abdul. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sauri, Sofyan. (2019). *Pendidikan Karakter dalam Persepektif Islam*, Bandung: Rizki Press.
- Ubaidillah, Khasan. 2010. “Implementasi Sistem Manajemen Mutu Iso 900: 2000 Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Nadwa*, 2(4) Oktober, 28.
- Undang-undang RI no 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat (20).